

Dunia Incar Lahan Basah

Lahan basah (*wetland*) yang merupakan tempat berkembang keanekaragaman hayati, saat ini mendapatkan perhatian dunia. Hal ini ditandai dengan diadakannya Konvensi Lahan Basah Asia untuk membahas segala permasalahan di lahan basah. Menteri Kehutanan (Menhut) Zulkifli Hasan, mengatakan Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia setelah China dengan luasan lahan basah 40,5 juta hektare. "Penetapan kawasan konservasi di lahan basah ini ditujukan untuk perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang berlimpah," katanya dalam acara The Ramsar Convention on Wetlands Asia Regional Meeting di Jakarta, Senin (14/11).

Menurutnya banyak lahan basah yang belum ditetapkan sebagai kawasan yang dilindungi. Hal ini dikarenakan lahan basah dataran rendah banyak dikelola sebagai areal konsesi hutan produksi, pertanian, perkebunan, dan penggunaan lain.

"Masalah yang perlu dicari jalan pemecahannya adalah bagaimana lahan basah yang berada di luar sistem kawasan dilindungi untuk mengurangi degradasi," katanya. Selain itu kegiatan konversi hutan rawa dan bakau, pembalakan hutan lahan basah, sistem ladang berpindah, pertanian dan perikanan sering kali menyebabkan kerusakan lahan basah yang pada akhirnya bermuara pada degradasi sumber daya alam (SDA) dan penurunan jumlah spesies maupun ekosistemnya.

Selama ini diketahui hanya enam lokasi lahan basah yang berstatus kawasan konservasi yang dilindungi; Taman Nasional Berbak (Jambi), Taman Nasional Danau Sentarum (Kalimantan Barat), Taman Nasional Wasur (Papua), Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (Sulawesi Tenggara) Taman Nasional Sembilang (Sumatera Selatan), dan Suaka Margasatwa Pulau Rambut (DKI Jakarta).

Asisten Deputi Bidang Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta Sapta Satri E Kusumadewi, mengatakan lahan basah di Jakarta dalam kurun waktu 30 tahun terakhir mengalami konversi besar-besaran menjadi daerah permukiman seperti Rawa Badak, Rawa Teratai, Rawa Belong. Padahal, lahan basah berfungsi untuk menyimpan air, dan mengalirkan air tanah.

Oleh karena itu, saat ini kebijakan perancangan tata ruang gencar dilakukan untuk menyelamatkan ekosistem perkotaan. "Jakarta merehabilitasi lahan terbuka, lahan yang menjadi tangkapan air dengan berbagai megaproyek, banjir kanal, dan *water way*. Fungsinya untuk menghadapi banjir. Dalam waktu yang cukup lama, dapat meredam banjir di Jakarta," katanya. Deputi Sekretaris Jenderal Konvensi Ramsar Nick Davidson, mengatakan peranan Indonesia sangat penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim karena tingkat konversi lahan basah tergolong tinggi. "Dengan populasi penduduk yang terus berkembang sebanyak tujuh juta orang, maka harus hati-hati menggunakan lahan basah untuk masyarakat agar lahan basah tidak dirusak terus," katanya. Diketahui, Indonesia berkomitmen mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 26 persen dengan kemampuan sendiri dan 41 persen bantuan internasional pada 2020. Sektor kehutanan berkontribusi sebesar 14 persen.

Dukung Konservasi

Sementara Sinar Mas Forestry (SMF) menyatakan dukungannya dalam mendukung konvensi Ramsar dengan mengonservasi lahan basah di Giam Siak Kecil, Bukit Batu, Riau. "Salah satu komitmen Sinar Mas Forestry dalam mengimplementasikan konservasi di lahan basah adalah melalui pembangunan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB) yang pertama kali di dunia diinisiasi oleh sektor swasta dan telah diakui oleh UNESCO," kata *Director Corporate Affairs* SMF, Sandrawati Wibowo.

CB GSK-BB dibagi menjadi area inti, zone penyangga dan zona transisi, dengan peranan penting sinar mas berada di zone penyangga melalui pembangunan hutan tanaman industri di lahan basah secara berkesinambungan untuk melindungi areal inti. Dengan terjaganya kawasan lindung di Area Inti Biosfer akan menjaga juga keperluan air sepanjang musim kemarau untuk hutan tanaman dan tanaman budi daya sekitarnya dan kontrol banjir pada musim hujan, mengingat areal tersebut adalah hutan rawa, gambut dalam, dan banyak kanal.

